

## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAAN IPS KELAS IV SD NEGERI KEDAUNG BARAT III KABUPATEN TANGERANG

Saktian Dwi Hartantri<sup>1</sup>, Aam Amaliyah<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Muhammadiyah Tangerang

[saktiandwihartantri@gmail.com](mailto:saktiandwihartantri@gmail.com), [aamamaliyah23@gmail.com](mailto:aamamaliyah23@gmail.com)

**Abstrak:** Dalam kehidupan sosial, seseorang dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Dari dasar tersebut, maka penting untuk mempelajari IPS dan pemecahan masalahnya dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis yang harus dikuasai oleh siswa sehingga siswa dilatih sejak dini untuk memiliki persiapan yang matang untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Kedaung Barat III Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian ini berjumlah 10 orang dan dipilih secara random ditambah satu orang lagi yaitu wali kelas IV. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa maka dapat disimpulkan siswa yang menguasai keterampilan berpikir kritis masih kurang. Dilihat dari penguasaan indikator dalam tahapan berpikir kritis siswa kebanyakan langsung bisa menyimpulkan jawaban yang mereka dapat tanpa mengenali dan mengamati pertanyaan atau masalah yang mereka akan pecahkan. Mereka juga bisa memberikan alasan mengambil keputusan tersebut tapi belum bisa menjawab dan menganalisis mengapa alasan tersebut diambil dan dijadikan sebagai solusi untuk menyelesaikan masalah  
Kata kunci : Berpikir Kritis, IPS

### *ANALYSIS OF STUDENTS CRITICAL THINKING ABILITY IN SOCIAL SCIENCE LESSONS CLASS IV ELEMENTARY SCHOOL KEDAUNG BARAT III KABUPATEN TANGERANG*

**Abstract:** *In social life, a person is required to critical thinking and creative in solving problems that are around them. From this basis, it is important to study social studies and problem solving by using critical thinking skills that must be mastered by students so that students are trained from an early age to have thorough preparation to overcome social problems that exist in the surrounding environment. This research was conducted to find out how students' critical thinking skills in Social Studies subjects Class IV SD Negeri Kedaung Barat III Kabupaten Tangerang. This study uses qualitative research methods with data collection techniques consisting of interviews, observation and documentation. The data were analyzed through the steps of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The subjects of this study amounted to 10 people and were chosen randomly plus one more person, namely the fourth grade homeroom teacher. Based on the results of*

*research conducted on students, it can be concluded that students who master critical thinking skills are still lacking. Judging from the mastery of indicators in the critical thinking stage, most students can immediately conclude the answers they get without recognizing and observing the questions or problems they will solve. They can also give reasons for making the decision but have not been able to answer and analyze why the reason was taken and used as a solution to solve the problem*

*Keywords: Critical Thinking, Social Studies*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang harus dilewati oleh manusia dalam hidupnya untuk merubah jati diri seseorang untuk lebih maju dan memiliki akhlak mulia. Pendidikan juga merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan dan membuat seseorang yang tidak tertata menjadi semakin tertata atau menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan seseorang dapat diperoleh dari mana saja baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah atau dalam lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak. Apabila di lingkungan keluarga siswa mendapatkan pendidikan sikap yang baik serta lingkungan mendukung untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari keluarga maka siswa tersebut akan berperilaku baik atau positif.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warganegara yang baik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dan menengah merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. IPS juga merupakan ilmu yang dinamis karena mempelajari kehidupan manusia dalam lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sosial seseorang dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada di sekitar mereka. Dari dasar tersebut maka penting untuk mempelajari IPS dan pemecahan masalahnya dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis yang harus dikuasai oleh siswa sehingga siswa dilatih sejak dini untuk memiliki persiapan yang matang untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan sekolah di SDN Kedaung Barat III khususnya kelas IV SD dapat dilihat terdapat berbagai kendala dalam mengembangkan berpikir kritis siswa

dalam pembelajaran IPS dengan dibuktikan masih adanya siswa yang bersikap acuh terhadap permasalahan yang ada di kelas, siswa tidak perhatian kepada guru, siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat sendiri. Masalah-masalah yang muncul tersebut dapat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Dari permasalahan tersebut maka siswa perlu menanamkan pentingnya berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran IPS karena berkaitan dengan kehidupan sosialnya kelak. Siswa juga dapat memiliki sikap tegas dan percaya diri terhadap pendapat yang telah dia ambil untuk mengatasi masalah-masalah disekitar lingkungannya. Siswa juga akan lebih meningkat dalam prestasi belajarnya karena berpikir kritis melatih siswa untuk berfikir secara cepat dan tepat sesuai situasi yang dialami.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti termotivasi untuk menganalisis seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDN Kedaung Barat III Kabupaten Tangerang.

## TINJAUAN PUSTAKA

Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia untuk dikembangkan. Dengan berpikir kritis siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk mengatasi masalah hidup sehari-hari dan masalah yang timbul di lingkungan sosialnya. Menurut Kreitner and Kinichi (2014:135) berpikir kritis adalah kemampuan (*ability*) mempresentasikan tanggung jawab karakteristik yang luas dan stabil untuk kinerja maksimal pada tugas fisik dan mental. Sedangkan Johnson (2014) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah.

Rakhmasari (2010:29) berpendapat bahwatahapan dari berpikir kritis yang berkaitan dengan mata pelajaran yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana dengan indikator memfokuskan atau merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, mengklarifikasi dengan menanyakandan menjawab pertanyaan; 2) membangun keterampilan dasar (menentukan dasar pengambilan keputusan) dengan indikator mempertimbangkan kebenaran sumber, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; 3) menyimpulkan dengan indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasilnya, membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya; 4) memberikan penjelasan lanjut dengan indikator mendefinisikan dan mempertimbangkannya, mengidentifikasi asumsi;5) memperkirakan dan

menggabungkan dengan indikator mempertimbangkan alasan dan menggabungkan informasi atau memadukan dalam penentuan keputusan. Selanjutnya Fisher (dalam Kowiyah, 2012:177) menyebutkan ciri-ciri berpikir kritis sebagai berikut: 1) mengenal masalah, 2) menemukan cara untuk menangani masalah; 3) mengumpulkan dan menyusun informasi; 4) mengenal asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas; 6) menilai fakta dan mengevaluasi kenyataan; 7) mengenal adanya hubungan yang logis; 8) menarik kesimpulan; 9) menyusun kembali pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih.

Sapriya mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum di sekolah lain, khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Selanjutnya Jarolimek (1982:141) mengatakan pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang menungkingkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dan *enterpretif* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kuncidan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan antara wawancara, observasi dan dokumentasi). Data yang cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, juga keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena dan temuan hipotesis (Sugiyono, 2019:25)

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kedaung Barat III Kabupaten Tangerang. Sumber atau subjek penelitian adalah siswa dengan bantuan guru sebagai dikomentator. Jenis data yang digunakan yaitu data observasi dan wawancara. Jenis data primer yang digunakan tahap pertama yaitu wawancara terhadap responden atau siswa kelas IV SD Negeri Kedaung Barat III dan wawancara kepada guru wali kelas IV SD Negeri Kedaung Barat III, tahap kedua adalah observasi yang dilaksanakan kepada siswa dan wali kelas IV SD Negeri Kedaung Barat III serta tahap ketiga adalah adalah dokumentasi pada saat wawancara dan observasi dilaksanakan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung berupa daftar nama siswa/absensi kelas, foto dan video serta pada saat wawancara kepada

siswa dan wali kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data yang berisi tentang hasil wawancara dan kemudian hasil tersebut disusun secara terperinci dengan menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan benar. Setelah direduksi maka data akan disajikan dengan mendisplay data atau penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan teks bersifat naratif. Keabsahan data didapatkan dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian diperoleh dari menerapkan tahapan dari berpikir kritis yang pertama yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana; dilihat dari hasil wawancara terdapat 7 siswa yang kurang tepat memberikan penjelasan sederhana dan 3 siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai indikator dengan baik, dari tahapan tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 indikator yaitu: a) memfokuskan atau merumuskan pertanyaan, b) menganalisis argumen, c) mengklarifikasi dengan menanyakan dan menjawab pertanyaan. Peneliti mengambil indikator memfokuskan atau merumuskan pertanyaan. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa yang dapat dijabarkan ketika menjelaskan atau menganalisis argumen masih terbata-bata, masih belum bisa merangkai kata-kata yang pas dan masih kurang dalam memberikan respon yang cepat dalam menanggapi sebuah pertanyaan dan belum bisa membuat pertanyaan dengan cepat dan tepat. Dari 10 siswa yang diteliti hanya terdapat 3 siswa yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan indikator. 2) membangun keterampilan dasar; sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada siswa, ternyata peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menguasai tahapan membangun keterampilan dasar seperti memahami kejadian-kejadian seperti yang mereka alami sebelumnya, menggunakan cara berpikir dengan sebaik-baiknya dan memikirkan hasil pengamatan untuk dijadikan pendapatnya. Terdapat 8 siswa yang belum bisa menjawab pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator membangun keterampilan dasar, dan hanya 2 orang yang dapat menjawab dengan jawaban yang sesuai dengan indikator tersebut. 3) menyimpulkan; berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa, terdapat 8 siswa yang dapat membuat kesimpulan dan ada 2 siswa yang belum bisa

memberikan kesimpulan terhadap suatu permasalahan yang diajukan yang terdapat pada indikator membuat deduksi dan artinya, membuat induksi dan artinya serta membuat dan menentukan pertimbangan nilai. 4) memberikan penjelasan lanjut; dalam tahapan yang keempat ini berdasarkan hasil wawancara terdapat 5 siswa yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang kesimpulan yang telah mereka ambil dan 5 siswa yang tidak bisa memberikan penjelasan lebih lanjut seperti terdapat pada indikator mendefinisikan dan mempertimbangkan serta mengidentifikasi asumsi. Selanjutnya tahapan yang ke 5) mempertimbangkan dan menggabungkan; dari hasil wawancara yang sesuai dengan indikator mempertimbangkan alasan dan menggabungkan informasi serta memadukan dalam penentuan keputusan yang mereka ambil, diperoleh 3 siswa yang dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan indikator sedangkan 7 siswa kurang menguasai indikator tersebut.

Ketika observasi dilaksanakan juga masih terlihat siswa yang masih ragu-ragu dalam mengambil tindakan seperti: maju ke depan kelas untuk menjelaskan permasalahan yang sudah diberikan oleh guru, siswa juga masih enggan untuk mengutarakan apa yang mereka pikirkan terhadap masalah tersebut. Siswa ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang percaya diri terhadap hasil yang sudah mereka capai dan masih merasa bingung.

## **Pembahasan**

Dengan menganalisis temuan pada hasil penelitian maka pada tahapan yang pertama yaitu dalam tahapan memberikan penjelasan sederhana dengan indikator berpikir yaitu memfokuskan atau merumuskan pertanyaan; secara keseluruhan siswa kurang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai indikator berpikir kritis tersebut dengan baik dan sempurna. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil jawaban dari wawancara yang dilakukan peneliti ke wali kelas, ternyata di kelas IV tersebut rata-rata siswanya masih mempunyai kemampuan yang kurang dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap sesuatu.

Pada tahapan berpikir kritis yang kedua membangun keterampilan dasar; kebanyakan siswa masih kurang dalam keterampilan tersebut. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami tahapan-tahapan yang terdapat dalam berpikir kritis dan mereka kurang memahami ketika siswa harus memberikan kesimpulan terhadap suatu masalah maka siswa lebih dulu harus mempunyai dasar untuk membangun keterampilan dasar. Kebanyakan siswa dalam menjawab pertanyaan wawancara langsung merujuk pada kesimpulan dan alasan pengambilan kesimpulan tersebut.

Pada tahapan yang ketiga yaitu tahapan berpikir kritis menyimpulkan. Pada tahapan ini peneliti menemukan secara keseluruhan siswa yang diwawancara memberikan respon positif untuk menjawab indikator membuat deduksi dan artinya, membuat induksi dan artinya serta membuat dan menentukan pertimbangan nilai. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas IV di SDN Kedaung Barat III sudah bisa memperkirakan kesimpulan dari suatu masalah akan tetapi untuk tahapan-tahapan penyelesaiannya mereka belum menguasai.

Pada tahapan yang ke empat yaitu tahapan memberikan penjelasan lanjut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dalam menjawab indikator pada tahapan tersebut sudah sebagian menjawab benar pertanyaan wawancara dari peneliti dan sebagian lagi menjawab kurang tepat. Hal tersebut dikarenakan kelima siswa yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut sudah memahami masalah apa yang akan mereka pecahkan sehingga mereka lebih mudah untuk menjelaskan alasan untuk mengambil keputusan tersebut. Kelima siswa yang lain hanya bisa memberikan alasan saja tapi tidak terperinci sesuai dengan indikator yang terdapat pada tahapan memberikan penjelasan lebih lanjut.

Pada tahapan yang kelima yaitu mempertimbangkan dan menggabungkan dengan indikator; hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dikasikan kepada siswa dengan menanyakan pertanyaan sesuai dengan indikator pertimbangan alasan dalam mengambil keputusan serta menggabungkan atau memadukan dalam penentuan keputusan. Siswa kurang menguasai karena hanya tiga siswa yang menjawab pertanyaan wawancara dengan baik sesuai dengan indikator. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas IV yang menyebutkan bahwa ketiga siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari bersikap kritis dan sering mengajukan pertanyaan ketika mereka kurang mengerti. Tidak jarang juga ketika pembelajaran berlangsung siswa tersebut sering membantu siswa yang tidak bisa dalam memahami materi pembelajaran. Hasil belajar dari ketiga siswa tersebut juga diatas hasil belajar dari teman-teman sekelasnya.

Dari hasil obeservasi juga didapatkan ketika peneliti mengajukan pertanyaan pembuka pada tahapan berpikir kritis yang pertama siswa kurang memahami dan menjawab asal-asalan saja sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Sedangkan pada tahapan berpikir kritis yang ketiga yaitu menyimpulkan, siswa dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Sedangkan dalam tahapan berikutnya tahapan yang keempat siswa masih bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan jawaban yang sesuai dengan indikator. Tetapi untuk tahapan yang kelima siswa mulai kesulitan lagi untuk mengutarakan pendapat dan jawaban.

## PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan dan mengemukakan data yang diperoleh selama penelitian maka keterampilan berpikir kritis dalam materi pembelajaran IPS sangat diperlukan oleh siswa kelas IV SD Negeri Kedaung Barat III dan harus dilatih sedini mungkin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa maka dapat disimpulkan siswa yang menguasai keterampilan berpikir kritis masih kurang. Dilihat dari penguasaan indikator dalam tahapan berpikir kritis siswa kebanyakan langsung bisa menyimpulkan jawaban yang mereka dapat tanpa mengenali dan mengamati pertanyaan atau masalah yang mereka akan pecahkan. Mereka juga bisa memberikan alasan mengambil keputusan tersebut tapi belum bisa menjawab dan menganalisis mengapa alasan tersebut diambil dan dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hestningsih, Nur., & Sugiharsono. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pembelajaran IPS Melalui Metode Problem Solving Berbantuan Media Informasi. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*. (2) 71-86
- Johnson, E.B. (2014). *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: Kaifa
- Kuswana, W.S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Kreitner, R., & Angelo, K. (2014). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Kuswana, W. S. (2013). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rakmasari, Rifa. (2010). Pengaruh Hand on Activity dan Mind Of Activity dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Repository.upi.edu* (2)
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Indeks
- Siregar, E. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia